

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Menurut Gunarsa keluarga harmonis atau keharmonisan keluarga adalah ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia satu sama lain yang ditandai dengan berkurangnya suatu ketegangan, kekecewaan, dan juga menerima seluruh keadaan serta keberadaan dirinya seperti eksistensi yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.¹⁵

Menurut Qaimi keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, kasih sayang, ketentraman, saling melengkapi, saling menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama.¹⁶

Menurut Nick dalam buku *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis* keluarga harmonis ialah suatu keluarga atau suatu tempat untuk merasakan kenyamanan dan menyenangkan dan di dalam keluarga tersebut selalu positif karena anggota keluarga tersebut telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga tersebut saling mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan loyalitas, sehingga mereka dapat berbicara satu sama lain, dan mereka saling bisa menghargai dan menikmati keberadaan bersama.¹⁷

Dalam perspektif Islam keluarga harmonis disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah,

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34.

¹⁶ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

¹⁷ Cintami Farmawati, *Keharmonisa Keluarga Pascakrisis*, (Jawa Tengah: Nem, 2022) 15-16.

mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang layak, menciptakan suasana yang saling cinta dan saling sayang, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, amal saleh, akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.¹⁸

2. Aspek-Aspek Keluarga Harmonis

Menurut Gunarsa ada empat (4) aspek mengenai keluarga harmonis diantaranya sebagai berikut :

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Anggota keluarga saling kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuannya, dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antara sesama anggota keluarga.

¹⁸ Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.

c. Komunikasi

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk berkomunikasi dengan baik, seperti menyediakan cukup waktu untuk saling melakukan komunikasi, mendengarkan, dan juga petahankan kejujuran.

d. Mempunyai waktu bersama

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) diantara mereka. Kebersamaan diantara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu kerjasama yang baik antara sesama keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, saling membantu dan gotong royong.¹⁹

3. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Untuk merumuskan bagaimana ciri-ciri keluarga harmonis, menurut meichiati dalam rizky diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Suasana dalam keluarga.

Yang dimaksud di sini adalah suasana rumah yang ramah dan gaduh, atau suasana tegang karena orang tua selalu berselisih pendapat antara satu dengan yang lain. Jadi suasana dalam keluarga sangat berhubungan dengan sikap remaja, karena waktu yang dihabiskan remaja lebih banyak dirumah daripada di sekolah.

¹⁹ Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-asas Psikologi keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).4

b. Saling memberi perhatian.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perhatian berarti hal yang memperhatikan, apa yang diperhatikan.²⁰ Yang dimaksud adalah perhatian keluarga dalam mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari, memberi semangat anak dalam berperilaku, dan mencegah anak dari pergaulan bebas dan tak terkendali.

c. Adanya komunikasi.

Komunikasi memiliki arti “perhubungan; pengkabaran; hubungan timbal balik antara sesama manusia”. Keharmonisan keluarga tidak hanya dilihat dari sisi materi saja, namun bisa juga dilihat dari hubungan atau komunikasi antara anggota keluarga satu sama lain. Anak yang biasa ditinggal oleh keluarganya terutama orang tua dan jarang berkomunikasi itu menyebabkan tidak adanya kebutuhan hubungan dengan yang lain. Lebih-lebih bila anak harus sering ditinggal, sehingga terpaksa dipelihara atau ditiptkan kepada orang lain, maka tidak ada komunikasi antara keduanya padahal komunikasi sangat penting dalam keluar, karena dengan komunikasi orang tua dapat mengetahui bagaimana perkembangan remaja.²¹

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang

²⁰ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 754

²¹ *Ibid*, h.20

terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

Menurut Mushoffa kriteria atau ciri-ciri dari keluarga harmonis adalah apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

a. Kehidupan keberagaman dalam keluarga

Kehidupan keberagaman dalam keluarga merujuk pada dinamika kehidupan di dalam suatu keluarga yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang, pandangan, dan pengalaman yang berbeda-beda. Keberagaman ini bisa terwujud dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan agama, budaya, etnis, usia, jenis kelamin, pendidikan, serta pandangan sosial dan politik. Dalam konteks keluarga, keberagaman bukan hanya dilihat sebagai perbedaan yang perlu dihindari atau diatasi, tetapi lebih sebagai sebuah kekayaan yang memperkaya kehidupan keluarga itu sendiri. Keluarga yang hidup dalam keberagaman mengajarkan nilai pentingnya saling menghormati, menerima, dan memahami satu sama lain meskipun ada perbedaan-perbedaan tersebut.²²

Secara keseluruhan, keberagaman dalam keluarga memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan kedewasaan anggotanya. Keluarga yang beragam adalah tempat di mana setiap individu belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan, mengembangkan sikap saling pengertian, dan merayakan

²² Azizz Musthoffa, *Untaian Mutiara Buatan keluarga Bekal bagi keluarga dalam menampaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),12-13

keberagaman sebagai sebuah kekuatan yang memperkaya hubungan antar sesama. Dengan demikian, keluarga menjadi model utama dalam masyarakat tentang bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan bijaksana dan harmonis, memberikan contoh tentang pentingnya kehidupan yang saling mendukung, penuh kasih sayang, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan.

b. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses pengajaran, pembelajaran, dan pembentukan karakter yang terjadi dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya berperan sebagai pendidik utama. Pendidikan ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk pribadi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak. Pendidikan keluarga berfokus pada pengembangan sikap, perilaku, dan pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Proses ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan, tindakan, dan teladan yang diberikan oleh orang tua atau figur otoritas keluarga lainnya.²³

Pendidikan keluarga adalah fondasi dari pendidikan itu sendiri, yang mengajarkan lebih dari sekadar pengetahuan

²³ Azizz Musthoffa, *Untaian Mutiara Buatan keluarga Bekal bagi keluarga dalam menampaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),12-13

akademik, tetapi juga tentang bagaimana menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam pendidikan keluarga, hubungan yang penuh kasih sayang, dukungan emosional, serta komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Kesehatan keluarga

Kesehatan keluarga merujuk pada kondisi fisik, mental, dan sosial yang baik bagi seluruh anggota keluarga, yang tercapai melalui gaya hidup sehat, pola makan yang seimbang, dan perhatian terhadap kesejahteraan emosional serta hubungan interpersonal yang harmonis. Kesehatan keluarga mencakup lebih dari sekadar tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup pemeliharaan kualitas hidup yang melibatkan kebiasaan sehat, pencegahan penyakit, serta dukungan emosional antara anggota keluarga. Dalam konteks kesehatan keluarga, peran setiap individu dalam menjaga kesejahteraan bersama sangat penting, karena setiap anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental anggota lainnya.²⁴

Pentingnya menjaga kesehatan keluarga terletak pada fakta bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sentral dalam membentuk pola hidup anggotanya.

²⁴ Azizz Musthoffa, *Untaian Mutiara Buatan keluarga Bekal bagi keluarga dalam menampaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),12-13

Ketika anggota keluarga saling mendukung dalam aspek kesehatan, baik fisik, mental, maupun sosial, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kesehatan keluarga bukan hanya tentang menjaga tubuh tetap sehat, tetapi juga tentang membangun hubungan yang positif dan saling peduli, yang menjadi dasar bagi kehidupan yang sejahtera.

d. Ekonomi keluarga

Ekonomi keluarga merujuk pada cara keluarga mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ini mencakup pendapatan yang diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga lainnya, serta bagaimana pendapatan tersebut dialokasikan untuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Dalam konteks ini, ekonomi keluarga tidak hanya berfokus pada angka pendapatan, tetapi juga pada interaksi sosial dan keputusan yang diambil oleh anggota keluarga dalam mengelola keuangan mereka.

Pendapatan keluarga dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk gaji, usaha pribadi, atau bantuan sosial. Tingkat pendapatan ini sering kali dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua, di mana semakin tinggi status sosial, semakin besar kemungkinan untuk memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, pengelolaan keuangan dalam keluarga juga melibatkan

perencanaan anggaran, di mana setiap anggota keluarga berperan dalam menentukan prioritas pengeluaran dan tabungan²⁵

e. Hubungan sosial keluarga yang harmonis.

Hubungan sosial keluarga yang harmonis adalah interaksi yang positif dan saling mendukung antara anggota keluarga, di mana terdapat rasa saling pengertian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Dalam konteks ini, keharmonisan keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang.

Hubungan yang harmonis ditandai oleh keterbukaan dalam berkomunikasi, di mana setiap anggota merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Ini juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan satu sama lain dengan empati, sehingga setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan. Ketika konflik muncul, keluarga yang harmonis mampu menyelesaikannya dengan cara yang konstruktif, mengedepankan dialog dan kompromi. Selain itu, hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga juga melibatkan dukungan emosional dan praktis. Anggota keluarga saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup, baik itu masalah pribadi, pendidikan,

²⁵ Azizz Musthoffa, *Untaian Mutiara Buatan keluarga Bekal bagi keluarga dalam menampaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),12-13

atau pekerjaan. Rasa solidaritas ini memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam.²⁶

Menurut Rahmat dalam menjalankan kehidupan keluarga yang diawali oleh kegiatan perkawinan adalah hal wajar kalau pasangan dalam kehidupan berumah tangga selalu berupaya membuat perkawinan itu menjadi berhasil atau menjadi keluarga yang harmonis. Ada sembilan kriteria keluarga yang harmonis diantaranya sebagai berikut :

- a. Prementasi, Prementasi yang dimaksud disini adalah lamanya perkawinan yang berada dalam suasana bahagia dan sejahtera bagi suami dan istri.
- b. Penyesuaian dalam kehidupan seksual kebutuhan seksual dalam suatu perkawinan adalah penting. Jadi masalah kehidupan seksual perlu mendapatkan perhatian yang wajar. Kehidupan ini perlu dibina dengan sungguh-sungguh dan terhormat dalam nilai manusia yang martabat sebagai manusia yang berbudi luhur. Penyesuaian terhadap kepribadian masing-masing.
- c. Menyadari pada suami istri bahwa tidak ada dua manusia yang sama dan sebangun karena setiap orang mempunyai sifat kepribadian masing-masing. Jadi usaha mempelajari dan menyesuaikan diri dalam lingkup adanya perbedaan merupakan salah satu usaha untuk memahami demi mencapai suatu keluarga yang selaras dan serasi.

²⁶ Azizz Musthoffa, *Untaian Mutiara Buatan keluarga Bekal bagi keluarga dalam menampaki kehidupan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),12-13

- d. Kepuasan hidup Kepuasan hidup pada setiap keluarga mempunyai ukuran yang relatif dalam wadah perpaduan kebutuhan dan harapan diri keluarga itu sendiri. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya rasa syukur akan nikmat hidup. Namun, tidaklah dapat disangkal dalam kehidupan keluarga kepuasan biologis material turut menentukan berhasilnya atau harmonisnya suatu keluarga, disamping adanya kepuasan psikologis.
- e. Integrasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan dan dalam mencapai tujuan. Kehidupan keluarga maksudnya istilah diatas yaitu adanya keselarasan dan perpaduan antara suami istri tentang kehidupan emosional, keselarasan dan perpaduan hendaknya tercermin dalam usaha merencanakan pendidikan anak, kesenangan, minat tujuan hidup dan sebagainya.
- f. Memenuhi harapan-harapan masyarakat dan agama. Suatu keluarga dapat dipandang harmonis dari sudut kepentingan masyarakat apabila keluarga itu dapat mencapai dan dapat melaksanakan harapan dan cita-cita masyarakat serta keluarga kebudayaan di mana keluarga itu hidup. Dan dari sudut agama berarti keluarga didapat memberi kesempatan seluruh anggota keluarga yang dilahirkannya untuk beriman dan takwa sesuai dengan akidah agama yang dianut.
- g. Adanya keakraban di antara anggota keluarga. Keakraban merupakan sesuatu yang selalu didambakan oleh setiap anggota keluarga. Betapa indahny kalau keakraban ini datang sebagai

suatu resultan dari usaha-usaha penyelesaian masalah kehidupan dan sebagai usaha memahami makna kehidupan manusia umumnya dan kehidupan keluarga khususnya. Keharmonisan dalam keluarga akan melahirkan keakraban yang megikat dalam suatu kebebasan sehingga seluruh anggota keluarga itu adalah teman berdiskusi, teman menyatakan suka duka, teman yang dapat meminta bantuan lahir dan batin.

- h. Adanya kesempatan untuk melanjutkan “*perkembangan kepribadian*” bagi anggota keluarga bagian anggota. Suatu keluarga yang selaras dan serasi ialah keluarga yang dapat memberi kesempatan pada seluruh anggota keluarga untuk melanjutkan perkembangan kepribadiannya. Ciri adanya keberhasilan dan pekerjaan keberhasilan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, mempunyai pergaulan yang luas, menambah pengetahuan, bersikap positif terhadap hidup dan lain-lain
- i. Perasaan bahagia dalam suatu keluarga harus dapat dirasakan oleh mereka yang sedang menjalankan kehidupan berumah tangga. Kebahagiaan merupakan reaksi subyektif. Jadi kebahagiaan dalam perkawianan itu hanya dapat dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga.²⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

- a. Komunikasi Interpersonal

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rosda Karya, 1999) 159.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.²⁸

b. Tingkat Ekonomi Keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap Orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi

²⁸ *Ibid*, 108

kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif atau selalu mengizinkan cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua.

Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran Keluarga

Jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.²⁹

e. Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasarutama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

²⁹ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2016), 52.

f. Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

g. Pengenalan Terhadap Semua Anggota Keluarga

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.³⁰

h. Sikap Menerima

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan

³⁰ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2016), 52.

berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

i. Peningkatan Usaha

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.³¹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam:

a. Berlandaskan Ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

b. Bersih dari Syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang Penuh dengan Kegiatan Ibadah

³¹ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2016), 52.

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk hablum minallah maupun hablum minannas merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri.³²

Keluarga yang harmonis juga diperintahkan di dalam islam karena memang sangat penting bagi perkembangan anak maupun kualitas hidup mereka dalam menalani kehidupan sehari-hari. Apabila kualitas keluarga mereka banyak masalah maka dipastikan kehidupan mereka berantakan.

5. Upaya untuk Mempertahankan Keluarga

Keluarga yang kokoh harus didirikan diatas pilar yang juga kokoh. Karena itu yang diharapkan semua keluarrga, diharapkan setiap keluarga dapat menjadi sumber pancaran sinar kasih bagi keluarganya, adapun usaha yang dapat dilakukan supaya keluarga bisa mempertahankan keharmonisan dalam keluarga seperti halnya di dalam buku *Harmonious Family* sebagai berikut:³³

a. Memiliki Iman dan Kepercayaan Kepada Tuhan

Jika masing-masing suami-istri melaksanakan dan mempunyai iman dan kepercayaan kepada tuhan, mereka pasti mempunyai hati

³² Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015), 27

³³ Frolin, *Harmonious Family*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013) hlm.100-103

untuk rela dan menyesuaikan diri demi tujuan di dalam pernikahan, sikap seperti ini merupakan pintu untuk mampu mengatasi masalah apa pun yang terjadi di dalam pernikahan, dan juga merupakan jalan untuk bertumbuh ke arah kesempurnaan.

b. Mengasihi Pasangan

Mengasihi pasangan adalah kita melakukan apa yang terbaik bagi pasangan kita, semua kata-kata, tindakan, dan perilaku kita selalu ditunjukkan demi kebaikan pasangan, bahkan ketika kita merasa, ia tidak layak menerimanya.

c. Kejujuran

Dalam sebuah keluarga kejujuran merupakan sesuatu yang sangat penting, bila tidak ada kejujuran artinya yang berkuasa adalah dusta, dusta merupakan titik ketika komunikasi suami istri berakhir, dusta menggerogoti kesetiaan yang dibangun antara suami istri dengan susah payah. Perilaku dan tindakan berdusta bersifat lebih merusak dari pada hal penyebab dusta itu sendiri.

d. Kesetiaan

Kesetiaan bukan hanya dalam perihal kita tidak akan berbuat serong, melainkan kita harus setia dalam segala hal, setia dalam perkataan, setia dalam hal waktu, setia dalam sikap dan motivasi hati termasuk juga setia ketika situasi dan kondisi menjadi sulit, bahkan kita harus menunjukkan ketika pasangan kita berbuat salah atau mengalami kegagalan.

e. Murah Hati dan Pengampun

Soleh dan sebaik apapun pasangan kita cepat atau lambat dia akan pasti berbuat salah dan menyakiti hati kita, oleh karena itu hal yang penting bagi suami istri untuk saling melengkapi dirinya dengan kemurahan hati dan pengampunan, kekerasan hati dan keengganan untuk mengampuni ialah salah satu pembunuh terbesar terhadap kesetiaan di dalam sebuah hubungan suami istri.³⁴

B. *Long Distance Marriage* (LDM)

1. Pengertian *Long Distance Marriage* (LDM)

Pernikahan dipahami sebagai proses pembentukan ikatan janji suci antara individu-individu yang telah matang secara psikologis. Melalui pernikahan, individu berusaha membangun rumah tangga yang sesuai dengan keinginan mereka. Pernikahan yang ideal adalah yang dapat menciptakan kedekatan, persahabatan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional. Dalam perspektif agama Islam, menikah juga dianjurkan sebagai salah satu cara untuk menyempurnakan iman dalam kehidupan.

Menurut Bachtiar, pernikahan adalah gerbang bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dan terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak baik istri maupun suami. Hak dan kewajiban yang didapat dalam kehidupan keluarga yang layak,

³⁴ Frolin, *Harmonious Family*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013) hlm.100-103

bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Penelitian lain yang dilakukan Qomariyah, mengatakan salah satu pasangan terutama (suami) berkewajiban untuk dapat menafkahi keluarganya, karena suami merupakan tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Kewajiban suami inilah yang mendorongnya untuk mencari pekerjaan, agar dapat mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

Menurut McBride dan Bergen sebagaimana yang dikutip oleh Ika Pratiwi Rachman mendefinisikan *Long Distance Marriage* (LDM) yaitu kondisi dimana pasangan suami dan istri setelah menikah harus hidup berjauhan di lokasi yang berbeda dengan waktu yang cukup lama demi kepentingan kebutuhan rumah tangga ataupun karir masing-masing adri pasangan suami dan istri.³⁵

Menurut Pistole yang dikutip oleh Ika Pratiwi Rachman juga mendefinisikan *Long Distance Marriage* (LDM) sebagai situasi dimana pasangan yang sudah menikah harus berpisah secara fisik, yang dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain seperti luar kota, luar

³⁵ Ika Pratiwi Rachman, "*Pemaknaan Seorang Istri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage (LDM))*", 1674.

pulau, bahkan luar negeri demi suatu kepentingan, sedangkan untuk pasangan lainnya harus tetap tinggal di rumah.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa *Long Distance Marriage* (LDM) adalah pasangan suami dan istri yang saling tinggal berjauhan baik dalam waktu tertentu demi sebuah kepentingan yaitu pekerjaan. Untuk melakukan hubungan pernikahan jarak jauh tersebut pastinya tidak mudah, dimana rintangan atau tantangan juga menyertai, seperti terjadinya dampak dari hubungan pernikahan jarak jauh terhadap terbentuknya keluarga harmonis.

2. Faktor *Long Distance Marriage* (LDM)

Long Distance Marriage (LDM) atau pernikahan jarak jauh menjadi fenomena yang sudah umum terjadi, terutama bagi pasangan yang sesudah menikah terpaksa harus terpisah karena beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *Long Distance Marriage* (LDM):

a. Ekonomi.

Pemilihan kerja yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki suami, dipengaruhi oleh sedikitnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang berada ditempat yang sama dengan keluarganya. Pada penelitian ini mendorong suami untuk mengambil keputusan bekerja dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangannya. Perpisahan yang terjadi pada pasangan suami-istri

³⁶ *Ibid.*

didasari faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempatnya bekerja. Pekerjaan dengan kondisi terpisah ini dirasa sebagai awal dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama.

b. Pekerjaan dan Karir.

Pernikahan jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja ke luar negeri, Johnson & Packer dan juga dengan adanya kondisi mobilitas kerja saat ini sehingga dalam usaha pencapaian karir mereka, hubungan percintaan yang terjalin harus dipisahkan oleh jarak.

c. Pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu faktor penyebab hubungan jarak jauh adalah ketika individu berusaha untuk mengejar dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga hubungan mereka dengan pasangan harus dipisahkan oleh jarak.

d. Migrasi.

Migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya,

migrasi penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan.

e. Perubahan Sosial.

Perubahan sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti: Perubahan kondisi geografi, Perubahan kebudayaan material, Perubahan komposisi penduduk, Perubahan ideologi, Penemuan-penemuan baru. Perubahan sosial dapat mengancam kesinambungan masyarakat, sehingga diperlukan upaya untuk menjaga kesinambungan tersebut. Upaya-upaya tersebut, antara lain: Menjaga masyarakat majemuk, Menjaga integrasi sosial dan budaya, Memberikan pendidikan yang layak.

f. Kemandirian dan Dukungan Sosial.

Kemandirian adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada tindakan orang lain. Sementara dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain untuk membantu seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan sosial dapat berupa saran, motivasi, arahan, dan bantuan untuk mencari jalan keluar ketika seseorang mengalami masalah.

Dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan penyangga terhadap kejadian buruk dalam hidup. Dukungan sosial juga penting untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan

sosial yang buruk dapat berdampak buruk, sedangkan dukungan sosial yang baik dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit mental.

C. Sosiologi Hukum Islam

1. Pengertian Sosiologi Hukum Islam

Menurut Yesmil Anwar dan Adang sebagaimana yang telah dikutip oleh Dr. Nasrullah, M.Ag. Sosiologi secara etimologis berasal dari kata latin *Socius* yang berarti "kawan" dan kata Yunani *Logos* yang berarti "kata atau berbicara". Jadi, Sosiologi bermakna berbicara mengenai masyarakat. Berkaitan dengan suatu ilmu, maka sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang situasi masyarakat yang aktual. Oleh karena itu ilmu yang mempelajari hukum dalam hubungan dengan situasi masyarakat adalah sosiologi hukum.³⁷

Menurut Soerjono Soekanto, Sosiologi Hukum merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan antara lain meneliti mengapa manusia patuh pada hukum, dan mengapa manjisia gagal untuk menaati hukum tersebut serta faktor-faktor sosial lainnya yang mempengaruhi (Pokok-Pokok Sosiologi Hukum).³⁸

Hukum Islam (*Islamic Law*) merupakan aturan-aturan Allah Swt. yang suci yang mengatur dan mengikat kehidupan setiap sisi

³⁷ Nasrullah, *Sosiologi Hukum Islam* (Surakarta: Pustaka Setia, 2016) ,7

³⁸ Soerjono Soekanto, *Mengenal Sosiologi Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1989), 11.

dan aspek-aspek kehidupan manusia. Dari definisi ini arti Hukum Islam lebih dekat dengan pengertian syariat.

Sosiologi Hukum Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari fenomena hukum yang bertujuan memberikan penjelasan atas praktik-praktik ilmu hukum yang mengatur tentang hubungan secara timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial di masyarakat muslim sebagai makhluk yang berpegang teguh pada syariat Islam.³⁹ Sosiologi Hukum Islam adalah suatu ilmu sosial yang menjelaskan mengenai adanya hubungan timbal balik antara perubahan sosial dengan penempatan Hukum Islam.⁴⁰

2. Ruang Lingkup Sosiologi Hukum Islam

Ruang lingkup Sosiologi Hukum sangatlah luas apabila dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya. Hal ini karena ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup kajian tersebut apabila dijelaskan secara rinci menjadi beberapa hal, misalnya perpaduan antara sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya yang dapat dikatakan sebagai kajian interdisipliner dari sosiologi yang selama menjadi kebanyakan sosiolog, pengamat, dan akademisi antara lain : Sosiologi Budaya, Sosiologi Kriminalitas, Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Keluarga,

³⁹ *Ibid.*, 18.

⁴⁰ Admin, “*Pengertian Sosiologi Hukum Islam*”, <https://www.suduthukum.com/2017/05/sosiologi-hukum-islam.html>, Diakses tanggal 27 Juni 2018

Sosiologi Pengetahuan, Sosiologi Media, Sosiologi Agama, Sosiologi Masyarakat, Desa dan Kota, Sosiologi Lingkungan.⁴¹

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Sosiologi Hukum Islam juga dapat menjadi ruang lingkup dalam kajian ilmu sosiologi. Untuk ruang lingkup akan dibahas lebih rinci lagi setelah pembahasan sosiologi hukum. Sedangkan ruang lingkup Sosiologi Hukum menurut Soerjono Soekanto, ruang lingkup Sosiologi Hukum meliputi :

- a. Pola-pola perilaku (Hukum) warga sekitar.
- b. Hukum dan pola-pola perilaku sebagai ciptaan dan wujud dari kelompok kelompok sosial.
- c. Hubungan timbal balik antara perubahan-perubahan dalam hukum dan perubahan-perubahan sosial dan budaya.

⁴¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 113.142.